

**DAMPAK DIGITALISASI: Rintangan Generasi Muda
Sebagai Harapan Bangsa Dikala Pandemi Melanda**

**Transformasi Digital Pada Masa Pandemi Covid 19
Dampak Digitalisasi Pada Masa Pandemi Covid 19**



Diusulkan Oleh :

MERISA RAHAYUNINGTYAS

MAN 1 TRENGGALEK

TRENGGALEK

2021

”Hari ini meninggal 1304 orang. “ Sebuah kalimat yang seakan menjadi momok menyeramkan bagi siapa saja. Kalimat tersebut bahkan mungkin sudah menjadi makanan sehari-hari oleh beberapa orang. Bermula sejak awal tahun 2020 hingga kini, Covid-19 belum kunjung hilang dari muka bumi, menyebabkan banyak sekali perubahan, kesulitan, dan kegundahan di masyarakat. Hampir semua sektor di masyarakat mengalami kerugian, mulai dari sektor ekonomi maupun sosial. Pemerintah juga telah banyak mengerahkan tenaga dan usaha serta menerapkan berbagai cara untuk menekan angka Covid-19 dan memulihkan kondisi negara yang sempat berantakan. Beberapa usaha yang diterapkan oleh pemerintah adalah PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) dan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Dimana dari peraturan itu masyarakat harus menyesuaikan dengan tanggung jawab yang mereka emban, seperti harus bekerja dari rumah dan sekolah dari rumah. Sebagai manusia sosial, pada awalnya mungkin masyarakat mengalami kesulitan, karena mereka biasa berkomunikasi dan bersosialisasi secara langsung. Banyak sekali pro dan kontra yang dihasilkan dari kebijakan ini, yang berasal dari berbagai kalangan. Salah satu keluhan yang paling banyak dilontarkan pasca diterapkannya pembatasan kegiatan masyarakat ialah bekerja dari rumah (*Work From Home*) dan sekolah online atau bisa disebut sekolah dari rumah (*School From Home*). Masyarakat berpendapat bahwa bekerja dan sekolah dari rumah kurang efektif.

Dari kebiasaan *Work From Home* dan sekolah online muncul kebiasaan serta budaya baru dikala pandemi Covid-19. Misalnya ialah melakukan hampir semua kegiatan secara online, seperti berbelanja atau bahkan berkumpul bersama teman. Dari kebiasaan tersebut juga muncul fenomena yang tak selalu baik. Banyak sekali pemberitaan yang menyebutkan hal-hal negatif dikarenakan sekolah online ini. Beberapa dampak yang disebabkan oleh Covid-19 terhadap kehidupan bersekolah yaitu:

Yang pertama, sekolah daring membuat siswa kecanduan terhadap *handphone*. Hal ini disebabkan karena setiap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah berpindah ke *handphone* mereka. Mulai dari mengikuti

penjelasan guru, mengumpulkan tugas, bahkan bercengkerama dengan teman. Kegiatan kegiatan tersebut membuat siswa tidak bisa lepas dari *handphone* tersebut. Terlalu banyak bermain *handphone* terlebih jika menggunakan intensitas pencahayaan yang tinggi bisa menyebabkan beberapa masalah pada mata, seperti miopia atau mata minus dan stress mata. Menurut data yang dikeluarkan oleh Oftalmologi Komunitas FKKMK UGM, dari jumlah 312 anak 41 persen mengalami miopia, dan 21 persen mengalami gangguan refraksi berat

Yang kedua adalah maraknya budaya *browsing* tugas atau ujian di internet. Sekolah secara daring jelas mengurangi pengawasan yang seharusnya dilakukan oleh guru atau tenaga pengajar. Karena tidak semua orang tua bisa mendampingi anaknya dalam sekolah secara daring, membuat mereka merasa bebas melakukan apapun, termasuk berbuat curang. Berawal dari mencari sumber sumber belajar yang lebih lengkap dan banyak melalui internet, membuat mereka merasa ketagihan dan menumbuhkan kebiasaan buruk yaitu mencari jawaban tugas di internet bahkan sebelum mereka berusaha untuk mencari di buku paket atau mencoba mengerjakan sendiri. Hal ini membuat para siswa melas belajar dan berusaha karena telah mengandalkan *handphone* mereka. Nilai kejujuran pada siswa patut dipertanyakan dalam kasus ini. Tentu kebiasaan tersebut dapat merusak moral generasi penerus bangsa karena dengan budaya *browsing* jawaban tugas dan ujian di internet jelas sudah mengikis nilai kejujuran. Kemampuan akademik siswapun patut turut dipertanyakan.

Yang ketiga adalah pernikahan dini. Pernikahan dini atau pernikahan di bawah umur semakin banyak dilakukan oleh remaja di Indonesia sejak Covid-19 melanda. Menurut data Kementerian Pembedayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyebutkan sebanyak 24.000 kasus pernikahan dini di masa pandemi, sedangkan menurut data Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama, terdapat 34.000 permohonan dispensasi pernikahan yang diajukan sepanjang Januari hingga Juni 2020 yaitu pada masa awal pandemi di Indonesia. Alasan yang mendasari maraknya pernikahan dini akhir akhir ini ialah karena kebosanan siswa dalam belajar daring. Sebagaimana informasi yang diperoleh dari dua remaja asal

Lombok yaitu S (17) dan ES (15) yang melakukan pernikahan dini dikarenakan bosan sekolah online. Mengalami hal serupa, di beberapa daerah lonjakan angka dispen pernikahan tahun 2020 juga mengalami peningkatan. Misalnya ialah Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur yang mencatat sejumlah 165 kasus pernikahan di bawah umur pada tahun 2020, naik dua kali lipat dibanding tahun sebelumnya. Alasan lain yang mendasari maraknya pernikahan dini di masa pandemi adalah hamil di luar nikah atau biasa disebut *Marriage by Accident*. Di kabupaten Tulungagung tepatnya pada kecamatan Ngunut terdapat beberapa kasus pernikahan dini yang disebabkan oleh peristiwa hamil di luar nikah, tercatat lima kasus yaitu ME (18), YA (16), SV (16), EK (17), dan GZ (18). Menurut penelitian faktor terbesar yang menjadi alasan terjadinya hamil di luar nikah adalah pergaulan dan kurangnya pengawasan dari orang tua. Perlu kita ketahi bahwa pernikahan dini adalah pilhan yang buruk bagi para remaja, dimana kondisi mental yang mereka punya belum stabil sehingga rentan terjadi masalah rumah tangga terutama KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), seperti yang terjadi pada pelajar SMP (14 tahun) yang menikah dengan kekasihnya yang berusia 18 tahun di NTB. Namun belum genap dua minggu usia pernikahan, wanita remaja tersebut harus pulang ke rumah, lantaran suaminya memukul dan mencakarnya.

Keempat yaitu maraknya kasus putus sekolah karena faktor ekonomi dan keharusan bekerja. Tentu sudah kita ketahui bahwasanya di masa pandemi seperti ini telah memberhentikan dan menghambat hampir semua bidang pekerjaan. Terdapat banyak kasus kehilangan pekerjaan dikarenakan alasan yang beragam, seperti terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), dan gulung tikar akibat bangkrut dikarenakan tidak adanya pelanggan yang membeli barang atau jasa yang masyarakat tawarkan akibat pandemi Covid-19. Jika orang tua tidak mempunyai pekerjaan maka secara otomatis tidak ada pemasukan untuk membayar uang SPP atau bahkan tidak ada biaya untuk memenuhi sarana anak dalam bersekolah terlebih di masa pandemi. Seperti kuota internet atau bahkan gadget itu sendiri. Jadi dengan terpaksa membuat anak harus putus sekolah. Lebih parah lagi jika karena desakan ekonomi yang semakin terpuruk dan

memburuk mengharuskan anak untuk bekerja dalam rangka membantu perekonomian keluarga. Seperti kasus yang menimpa seorang anak bernama Salma Fauziah, bocah berumur 14 tahun asal Sukabumi, Jawa Barat, yang harus putus sekolah di jenjang SMP, karena ayahnya yang bekerja sebagai supir angkot terdampak pandemi, sehingga membuat keluarganya tak mampu untuk membiayai sekolahnya (YT: CNN Indonesia).

Sejatinya pemerintah sudah mengerahkan semua usahanya untuk mensejahterakan masyarakat di masa pandemi seperti ini. Mulai dari penerapan pembatasan kegiatan masyarakat, penyediaan pelayanan kesehatan, serta himbuan dan sosialisasi besar besaran. Memang tak bisa dipungkiri bahwa terdapat beberapa pihak yang harus terdampak peraturan pemerintah terhadap Covid-19. Salah satu dari beberapa pihak tersebut ialah pelajar, dimana mereka harus mengikuti kegiatan belajar mengajar secara online. Meski dianggap kurang atau bahkan sangat tidak efektif, namun bila telaah lebih dalam, memang inilah cara terbaik yang harus dilakukan agar pendidikan di Indonesia terus berjalan. Banyak keluhan dan kesulitan yang harus dihadapi baik oleh pengajar maupun tenaga pengajar di situasi pandemi seperti ini. Namun sebagai bentuk usaha penyelesaian masalah dan dukungan kepada seluruh komponen pendidikan di Indonesia, pemerintah sudah menggelontorkan bantuan yang cukup berarti yaitu pemberian kuota internet kepada setiap pelajar dan tenaga pengajar di Indonesia baik oleh Kemdikbud maupun Kemenang. Dengan bantuan kuota tersebut diharapkan kegiatan sekolah online dapat dijalankan dengan lebih baik oleh seluruh peserta didik di Indonesia. Masalah masalah yang muncul akibat penerapan *School From Home* atau sekolah online ialah sebuah fenomena yang harus segera diatasi ke depannya. Bukan hanya tugas pemerintah namun juga tugas kita sebagai generasi penerus bangsa untuk memikirkan solusinya .

DAFTAR PUSTAKA

- (2019). *Sering Pakai Gadget, Waspadai 2 Penyakit Mata Ini*.
<https://www.halodoc.com/artikel/sering-pakai-gadget-waspadai-2-penyakit-mata-ini>. (Diakses pada tanggal 1 Desember 2021 pukul 21.22)
- Agung. (2020). *Mencegah Myopia Booming di Tengah Pandemi Covid-19*.
<https://www.ugm.ac.id/id/berita/19386-mencegah-myopia-booming-di-tengah-pandemi-covid-19>. (Diakses pada tanggal 1 Desember 2021 pukul 21.35)
- Anatasya, Reka Maulida,dkk. (2021), *DAMPAK PANDEMI COVID 19 TRHDAP PENINGKATAN JUMLAH PERIKAHAN (Studi Kasus di KUA Jekulo Kabupaten Kudus*. Vol. 3 No. 1, Agustus-Januari 2021. Universitas Islam Indonesia.
- Andina, Elga. (2021). *Meningkatnya Angka Perkawinan Anak Saat Pandemi Coovid-19*. Vol. XIII. No. 4
- CNN Indonsia. (2021). *KPAI: Kasus Anak Putus Sekolah Meningkat Saat Pandemi* <https://youtu.be/wBFAhax8gw>. (Diakses pada tanggal 1 Desember 2021 pukul 22.35)
- Nikmah, Jannatun. (2021). *Pernikahan Dini Akibat Hamil di Luar Nikah Pada Masa Pandemi: Studi Kasus Di Desa Ngunut*. Vol. 5 No. 3 2021. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.